

MENGADILI EKSEGET¹

MARTIN SUHARTONO, SJ

Ada banyak jalan menuju Roma, begitu kata pepatah kuno. Kebenaran ujaran ini tampak dari sekian macam kebangsaan para turis yang memadati *Piazza San Pietro* Senin pagi ini. Tengah hari kemarin, malahan tak ada sedikit pun ruang kosong di lapangan. Semua orang datang untuk turut berdoa *Angelus* dengan Bapa Suci dan menerima berkatnya.

Dengan susah payah saya menyeberangi lapangan, melewati rombongan demi rombongan turis *d'estate* yang asyik mendengarkan penjelasan *cicerone* mereka. Di tempat asal mereka, sosok manusia seperti saya ini, pria Italia tinggi besar lengkap dengan jubah hitam melambai-lambai dan topi lebar klerus Roma, tentu akan menjadi bahan tertawaan umum. Tetapi di Roma ini, model seperti saya ini merupakan tontonan sehari-hari sehingga saya dapat lewat begitu saja bagaikan angin tanpa seorang pun merasa perlu memperhatikan. Bahkan para *carabinieri* yang menyandang senjata dan dengan mata bagaikan elang mengawasi setiap orang yang lalu lalang – terutama gadis-gadis cantik – menoleh pun tidak kepada saya. Hanya dua pengawal Swiss, di pintu gerbang memasuki wilayah Vatikan, yang mengenali saya.

"*Buon giorno, Reverendo*," ujar mereka memberi hormat. Saya hanya mengangguk kecil dengan senyum dipaksakan. Suatu hari saya ingin mendengar mereka menyapa saya, "*Reverendissimo*," atau "*Sua Eccellenza*", atau mengapa tidak, "*Sua Eminenza*".

Saya bergegas menuju kantor saya, *Sant'Ufficio*. Ini sebutan lama yang tetap dipakai orang, meski Konsili Vatikan II sudah mengubahnya menjadi *Kongregasi Suci untuk Ajaran Iman*. Saya bekerja sebagai sekretaris di situ. Dulu saya menjadi imam karena ingin menyelamatkan jiwa-jiwa, tetapi saya tak pernah menyangka bahwa suatu saat karir pastoral saya akan menuntun saya menjadi sekretaris di kantor Kongregasi, yang – mengikuti anjuran St. Paulus secara harfiah – untuk menye-

lamatkan jiwa sering harus menghukum atau bahkan membunuh badan (1Kor 5:5).

Sayang, tak seperti di Abad Pertengahan dulu, *condanna al rogo* bagi kaum bidaah ini sekarang tak pernah dilaksanakan lagi. Karena itu kerap saya bernostalgia ke masa-masa kejayaan *Sant'Ufficio* dengan berjalan-jalan di sekeliling *Campo dei Fiori*, yang sayangnya kini tak berbau daging bakar tapi berbau amis karena di pagi hari menjadi pasar ikan. Di tengah lapangan itu masih terlihat berdiri tegak patung Giordano Bruno (1548-1600). Di situlah imam Dominican itu dihukum mati oleh Inkuisisi dengan dibakar hidup-hidup atas tuduhan bidaah karena ajarannya yang mengagungkan akalbudi dan melawan ajaran tradisional Gereja.² Ah, betapa ingin saya melihat saat ini juga Gereja masih menjalankan kuasa tanpa batas itu!

Dengan penuh gairah saya masuk kerja hari ini. Kongregasi akan bersidang pagi ini untuk mendengarkan seorang wanita, ekseget awam (akan saya singkat saja, EA) dari Dunia Ketiga yang dituduh menodai kesucian Kitab Suci dengan metode tafsirnya. Dahulu tafsir Kitab Suci adalah hak dan wewenang kami para imam di Dunia Pertama, entah bagaimana mungkin sekarang seorang awam, wanita, dan dari Dunia Ketiga pula, berani mengambil alih bidang kami ini. Saya ingin sekali menyaksikan EA itu dibantai habis-habisan dalam sidang nanti, syukur-syukur bukan hanya secara metaforis, tetapi secara harfiah pula!

Seorang pengawal berdiri di pintu masuk ruang sidang dan memeriksa identitas setiap orang yang masuk. Ruang sidang itu sendiri cukup luas, berlangit-langit tinggi penuh dekorasi indah, dengan *chandelier* besar tergantung di tengah-tengah. Lantainya terbuat dari marmer dan pada bagian tengah tertutup permadani Persia yang lebar. Begitu masuk lewat pintu utama, orang akan menghadap sebuah meja besar dan panjang. Di balik meja itu terletak tiga belas kursi dan kursi yang paling tengah berbentuk bagai singgasana Kepausan. Tiga meter di depan meja itu terletak sebuah bangku kecil, yang memberi kesan terpencil dan hina dibandingkan dengan segala kemegahan ruangan ini beserta isinya.³

Saya segera menyiapkan berkas-berkas perkara dan alat tulis yang diperlukan setiap orang, sementara para anggota Kongregasi yang ditunjuk untuk sidang hari ini mulai berdatangan. Mereka tetap berdiri di sekeliling meja sambil mengobrol. Betapa anggun mereka semua dalam jubah klerikal mereka. Mendekati pukul setengah sepuluh, seorang wanita muda berperawakan kecil, jelas bukan orang Eropa, bergaun sederhana, sedikit malu-malu, memasuki ruangan. Inilah rupanya EA yang akan kami periksa. Semua orang melihat ke arah dia dengan acuh

tak acuh. Saya segera bergegas menyongsong dia dan dengan sedikit kasar mempersilahkan dia duduk di bangku kecil yang telah disiapkan untuknya.

Pada pukul setengah sepuluh kurang dua menit Kardinal Possenti, Ketua *Kongregasi Suci untuk Ajaran Iman*, memasuki ruangan. Semua mengangguk hormat (ada juga yang maju mencium cincinnya) dan kemudian mengambil tempat masing-masing. Kardinal menduduki singgasananya dan mulai dengan doa memohon bimbingan Roh Kudus agar sidang berjalan seturut cinta kasih dan keadilan, dan agar kebenaran menang pada akhirnya.

Setelah basa-basi perkenalan ala kadarnya, Kardinal Possenti berkata kepada EA dalam bahasa Inggris yang kental dengan aksen Italia,

"*Cara Signorina*, kami mendapat laporan dari banyak uskup setempat bahwa anda menodai kesucian Kitab Suci sebagai Sabda Allah dengan metode tafsir anda yang memperlakukan teks suci itu sebagaimana orang memperlakukan novel-novel profan, bagaimana jawaban anda?"

"*Sua Eminenza*, dengan metode yang disebut kritik narasi itu saya hanya sekadar memperhatikan secara serius *ciri naratif*⁴ teks KS itu sendiri," sahut EA dengan tenang dalam bahasa Italia yang fasih dan sempurna, *senza accento*. Jelas kelihatan bagaimana kami semua terkejut akan keahliannya berbahasa asing. Ia kemudian meneruskan,

"Injil-Injil, misalnya, sudah kerap dibaca dan diperlakukan sebagai katekismus, bacaan liturgis, bahan meditasi, pedoman moral dan etika, manual pemerintahan Gerejawi, traktat apologetis maupun polemis, bukti bagi dogma Magisterium Gereja, atau laporan historis tentang Yesus maupun Gereja Perdana. Namun, mengenalinya sebagai hal yang sudah paling jelas demikian, yaitu sebuah *kisah*, tak pernah terpikirkan selama ini. Nah, saya bermaksud ..."⁵

"Tak usah menggurui kami bagaimana seharusnya memperlakukan KS," potong Mgr. Atzori, Uskup Sardinia, dengan berang. "Apakah anda mengakui KS sebagai Sabda Allah? Jawab saja, 'ya' atau 'tidak'!"

"*Senz'altro*, *Sua Eccellenza*," jawab EA mengiyakan.

"Nah, mengapa ..." Mgr. Atzori berhenti sejenak untuk tersenyum sinis dan kemudian meneruskan, "anda memperlakukan Injil Yohanes sejajar dengan novel tak bermoral, misalnya, *A la recherche du temps perdu* karangan Marcel Proust?"

"Saya hanya sekadar membandingkan bahwa teknik pengolahan waktu sebagaimana dilakukan oleh Proust dalam *magnum opus*-nya itu dapat ditemui juga dalam narasi Yohanes, misalnya dalam hal or-

der, duration, dan frequency.⁶ Tentang penilaian terhadap karya Proust itu, maaf sekali, saya tak setuju dengan pendapat *Sua Eccellenza*," jawab EA dengan tenang.

"Atau bahkan novel-novel murahan Inggris?!" desak Mgr. Atzori lagi.

"*Quidquid recipitur in modo recipientis recipitur*," jawab EA perlahan-lahan dan -sementara wajah Mgr. Atzori memerah karena merasa tersindir – lalu meneruskan, "Saya hanya bermaksud menunjukkan bahwa pada narasi Yohanes pun dapat ditemui a.l. empat konstruksi waktu, yaitu *process*, *retrospective*, *barrier*, dan *polytemporal time-shapes*."⁷

"Katakan pada kami, *per favore*," tanya Mgr. Derrington, Uskup Birmingham, dalam bahasa Italia beraksen Inggris, matanya melirik agak marah ke arah Mgr. Atzori yang melecehkan novel Inggris. "Apa manfaatnya memperbandingkan teknik narasi Injil dengan hasil kesusastraan modern?"

"*I'd say, rather a lot, Your Excellency*," sahut EA dengan bahasa Inggris beraksen Oxford. "Antara lain, kita dapat menjadi semakin peka akan strategi retorik pengarang dan dengan demikian dapat semakin dibentuk dan membentuk diri kita maupun orang lain menurut maksud narasi tersebut."

"*Uhm, uhm, rhetorical strategy*," kata Mgr. Derrington menyuruh EA menjelaskan, "*do tell me just what you mean by that!*"

"Bukannya tanpa maksud apa-apa sesuatu hal itu dikisahkan oleh pengarang, karena kalau tanpa maksud, ia tentunya tidak akan berkisah sama sekali," EA menerangkan lebih lanjut. "Melalui kisahnya itu, pengarang bermaksud membawa pembaca ke tujuan tertentu. Demi tujuan itulah kisah disusun sedemikian rupa oleh pengarang sehingga setelah pembaca mengarungi lautan kisah tersebut, maka boleh dikatakan mau tak mau, sesuatu akan terjadi pada diri pembacanya. Jadi, maksud dan – bersesuaian dengannya – cara pengolahan kisah itulah yang disebut secara teknis, *rhetorical strategy*. Strategi ini dalam Injil paling tampak dalam Yohanes. Akan tetapi, bukan berarti dalam Injil yang lain tak ada strategi retorik. Fakta bahwa sesuatu itu dikisahkan sudah mengandaikan suatu strategi retorik tertentu.⁸ Hanya saja, memang pengarang Yohaneslah yang paling *self-conscious* tentang tujuan retoriknya,⁹ sebagaimana dapat kita baca dalam 20:31, yaitu: *semua yang tercantum di sini telah ditulis agar kalian percaya, bahwa ... dan agar dengan percaya itu kalian memperoleh hidup ...*"

"*Muy bien, Señorita*," kata Prof. Egusquiza dari Universitas Bilbao tanpa pikir panjang dalam bahasa Spanyol, entah untuk menguji EA atau karena linglung mendengar EA mengutip Injil dalam bahasa Yuna-

ni, dan meneruskan setelah berhenti sejenak membetulkan kaca-matanya, "Menurut anda, pengarang suci menggunakan teknik persuasi tertentu dalam tulisannya?"

"*Naturalmente Profesor!*"¹⁰ EA mengiyakan dalam bahasa Spanyol.

"Jadi," Dr. Stengler dari Köln ikut pula menyapa dalam bahasa asalnya. "Dapat disimpulkan bahwa menurut anda para pengarang Injil tidak selalu mengisahkan suatu kejadian *wie es eigentlich gewesen*, melainkan seturut rencana pengarang dengan pengisahan itu?"

Kami semua menahan napas, menantikan jawaban EA atas pertanyaan yang dengan jelas menggunakan ungkapan yang dipakai Leopold von Ranke dalam menganjurkan bagaimana seharusnya orang menulis sejarah.¹¹

"*Selbstverständlich, Herr Doktor!*" sahut EA mengiyakan dengan tenang, seakan tak sadar bahwa nasibnya tergantung pada jawabannya atas pertanyaan itu.

Kami semua tertegun sejenak dan saling berpandangan satu sama lain mendengar jawaban tegas EA, seakan mencoba menjajaki pendapat pribadi kami masing-masing. Sementara itu EA tetap tampak santai dan seakan-akan merasa geli melihat kekakuan kami. Kejengkelan saya kepadanya berubah menjadi kebencian. Tampaknya, saya bukanlah satu-satunya yang bersikap demikian terhadap EA.

Beberapa menit berlalu, dan meski tanpa kata, kami tampaknya secara unanim telah sampai pada kesepakatan. Saya tahu, sejak saat ini, apa pun yang akan dikatakan lagi oleh EA menjadi tidak penting. Vonis telah dijatuhkan, bukan karena keputusan kami, melainkan sekadar sebagai akibat pendapat dan perkataan EA sendiri.

"*Mademoiselle,*" sapa Pater Lefébure dari Aix-en-Provence secara formal. "Bila demikian, di manakah letak kebenaran dalam Kitab Suci, *où est la vérité?*"

"*Qu'est-ce que la vérité?*" EA balik bertanya mengutip pertanyaan Pilatus pada Yesus tentang apakah kebenaran (Yoh 18:38).

"Perlu saya ingatkan," balas Pater Lefébure dengan geram, "anda di sini bukan untuk mengajukan pertanyaan, melainkan untuk menjawab pertanyaan!"

"*Je vous demande pardon, mon Père!*" sahut EA meminta maaf. "Saya hanya bermaksud menegaskan bahwa kebenaran dimengerti dengan macam-macam cara. Sejauh dapat saya tangkap, kebenaran yang menghantui kebanyakan orang di antara kita adalah kebenaran historis, dan itu pun diartikan secara sempit sebagai apakah yang diceritakan dalam KS itu memang secara harfiah terjadi demikian dalam kenyataan. Tanpa

sadar, kita justru jatuh dalam fundamentalisme biblis, meskipun kita tak mau disebut kaum fundamentalis."

EA berhenti sejenak dan melayangkan matanya ke arah kami semua, seakan menantikan reaksi negatif dari kami atau mungkin untuk merayu kami. Melihat kami diam saja, ia lalu meneruskan,

"Memperlakukan KS semata-mata sebagai laporan sejarah jelas tidak memadai, dan sama sekali tak sesuai dengan tujuan semula KS itu dituliskan oleh para pengarangnya. Bukankah Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* juga mendesak kita mempelajari berbagai macam cara untuk menemukan maksud pengarang KS?"¹²

"Bukan wewenang anda mengajari kami tentang dekrit-dekrit Konsili!" kata Mgr. O'Keefe, Uskup Pembantu dari Chicago, dengan sengitnya. "Jadi anda menyangkal seluruh usaha dan hasil penyelidikan kritis historis terhadap KS selama ini?"

"Bukan menyangkal, *Your Excellency*," sahut EA, "melainkan melengkapi. Banyak ekseget yang seumur hidup dididik dalam tradisi historis kritis pun kini mulai menyadari keterbatasan metode mereka dan mulai mendalami juga metode kritik narasi."¹³

"Apa yang kurang pada metode historis kritis? Dan apa kelebihan metode kritik narasi?" Kardinal Possenti kembali angkat bicara.

"Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, *Sua Eminenza*," menerangkan EA. "Kita mulai saja dari sudut titik tolak. Titik tolak segala macam pendekatan historis kritis, seperti kritik teks, sumber, bentuk, redaksi, dan tradisi,¹⁴ adalah teks KS yang dianggap sebagai dokumen historis tentang masa lalu. KS diperlakukan sebagai 'jendela' yang memungkinkan orang melongok ke masa lalu. Tujuan penelitian historis adalah merekonstruksikan kembali masa lalu lewat data yang disebutkan di dalam teks KS itu.¹⁵ Di balik usaha ini, ada pengandaian bahwa kejadian-kejadian dalam KS itu telah dituliskan *wie es eigentlich gewesen*, memakai istilah Ranke¹⁶ yang dipinjam Dr. Stengler tadi. Kelemahan metode ini adalah orang jatuh dalam *referential fallacy*, seakan segala sesuatu yang disebutkan dalam teks KS itu sampai hal sekecil-kecilnya merujuk secara langsung pada realitas di luar teks, entah realitas historis entah teologis.¹⁷ Akibatnya, orang tak lagi memperhatikan bahwa sebagian besar KS pertama-tama berisi kisah, yang memiliki hukum-hukumnya tersendiri berbeda dari sebuah laporan ilmiah seorang sejarawan.¹⁸ Penginjil, misalnya, pertama-tama adalah pewarta yang memberikan kesaksian iman akan Yesus dalam bentuk kisah tentang Yesus dengan maksud untuk membangkitkan dan menguatkan iman para pembacanya."¹⁹

"Alors," Mgr. D'Argent dari Brussel menyimpulkan sambil memilin kumisnya yang mirip kumis detektif Belgia dalam novel Agatha Christie, Monsieur Hercule Poirot. "Anda menolak historisitas KS!"

"Mais non, Votre Excellence!", sanggah EA segera. "Saya hanya menyadari bahwa kerap kali kita tak dapat sampai pada kepastian historis, atau kadang bahkan informasi historis apa pun, tentang kejadian yang disebutkan dalam KS berdasarkan teks KS itu sendiri. Misalnya usaha untuk mendapatkan informasi historis yang lengkap dan pasti tentang pribadi Yesus dari Nazareth, atau pun *ipsissima verba Iesu*, kini tak seorang pun berpretensi akan mencobanya.²⁰ Saya duga, tak satu pun ekseget dapat memastikan manakah elemen-elemen dalam KS yang merupakan data historis objektif dan manakah yang merupakan rekaan pengarang, misalnya saja sehubungan dengan perbedaan antara Injil-Injil Sinoptik dan Injil Yohanes.²¹ Tak banyak yang masih tertarik pada usaha demitologisasi KS ala Bultmann karena tak bisa dipastikan mana mitos mana fakta historis. Di samping itu, muncul pula kesadaran di kalangan ekseget yang sedikit banyak dipengaruhi juga oleh perkembangan kesadaran dalam filsafat ilmu-ilmu pengetahuan alam dan sosial, bahwa penafsir tak pernah lepas dari subjektivitas dan karenanya objektivitas murni dalam penelitian amatlah sulit – bila bukan mustahil – dicapai.²² Orang kini makin sadar akan apa yang disebut '*hermeneutical circle*'.²³ Kekecewaan ini pulalah yang telah membuat banyak ekseget kemudian mempelajari juga pendekatan kritik narasi."

"Lalu apakah titik tolak, tujuan, kelebihan dan kekurangan kritik narasi?" kembali Kardinal Possenti mengarahkan pembicaraan.

"Metode kritik narasi berangkat dari teks sebagai 'cermin' tempat pembaca dapat mengenali kehidupannya di masa kini. Dalam metode historis kritis, makna teks diandaikan terletak pada realitas sejarah di balik teks. Nah, pada kritik narasi makna teks diandaikan terletak di muka teks, di antara cermin dan pengamat, teks dan pembaca."²⁴

"Dalam metode historis kritis, makna dihasilkan dari penggalian kembali lapisan-lapisan teks, yang diandaikan merupakan saksi atau peninggalan berbagai periode kehidupan dalam proses tersusunnya berbagai bahan itu menjadi teks final, a.l. periode Yesus historis, tradisi oral Gereja Perdana, tradisi tertulis para Penginjil. Jadi teks diperlakukan persis seperti stratifikasi dalam penelitian geologi dan arkeologi atas berbagai lapisan tanah. Penelitian model itu kerap disebut penyelidikan secara *diakronis*. Bila dikaji betul-betul, lapisan-lapisan itu sebenarnya hanyalah merupakan hasil hipotesa para ekseget saja. Ada banyak kesulitan membuktikan hipotesa-hipotesa tersebut, maka yang

kerap terjadi adalah bongkar pasang, suatu saat suatu hipotesa dipertahankan mati-matian dan di lain saat ditinggalkan begitu saja. Akibatnya, hasil akhir proses itu sendiri, yaitu teks final yang *de facto* kita miliki sekarang ini, kurang diperhatikan sebagai suatu kesatuan. Nah, kritik narasi berusaha menutupi kekurangan ini."

"Dalam kritik narasi, makna dihasilkan dalam pengalaman membaca teks final sebagai suatu kesatuan utuh yang menyeluruh dan dalam membuat gerakan mental sebagaimana ditawarkan oleh teks itu kepada pembacanya, terpisah dari soal-soal mengenai sumber dan asal-usul teks. Model penelitian ini disebut penyelidikan secara *sinkronis*. Tujuannya adalah menyelidiki bagaimana berbagai komponen kisah saling berinteraksi, akibat teks pada pembaca, dan bagaimana teks itu mencapai akibat itu.²⁵ Kekurangannya tentu saja jelas, bahwa menafsirkan suatu teks kuno diperlukan juga pengetahuan historis tentang latar belakang sosio-historis pengarang teks tersebut."

"Nah, menurut hemat saya," EA akhirnya menutup uraian abstrak yang hanya dapat saya tangkap di sana-sini saja. "Kedua jenis penelitian itu, *diakronis* maupun *sinkronis*, penting bagi tafsir KS. Karena itu, beberapa ekseget sudah merintis jalan untuk menggabungkan baik metode historis kritis maupun kritik narasi. Atau paling tidak, bila penggabungan itu secara metodologis tak mungkin dijalankan, orang sadar kapan melakukan yang satu dan kapan yang lain. Metode historis kritis kerap disebut menyelidiki 'apanya' suatu kisah, sedangkan kritik narasi menyelidiki 'bagaimana' 'apanya' itu dikisahkan. Dan tentu saja, 'Questions about how the story is told inevitably raise interest in why it is told and why it is told as it is.'²⁶ Jadi, teks didekati baik *as generated by a community* maupun *as generative of new community*.²⁷

"*Ich glaube nicht*," kata Mgr. Schulenburg dengan skeptisnya, "bahwa kritik narasi itu sungguh-sungguh diperlukan. Bukankah sudah ratusan tahun kita hidup, membaca dan menafsirkan KS tanpa perangkat kritik narasi itu?"

"*Eure Exzellenz*," sahut EA lagi. "Selama ini perhatian kita hanya terpancang pada dunia pengarang dan dunia pembaca saja. Kritik narasi menyadarkan banyak orang bahwa ternyata masih ada satu dunia lain yang kerap justru tak kita sadari karena mengandaikan bahwa dunia ini identik seratus persen dengan dunia pengarang, yaitu dunia tekstual. Meminjam istilah Paul Ricoeur²⁸ bisa dikatakan bahwa ada *Mimesis I*, Dunia Pengarang, tempat kehidupan *diprefigurasi*, yaitu pengalaman manusia yang seakan-akan menjerit untuk dikisahkan. Lalu ada *Mimesis II*, Dunia Tekstual, tempat kehidupan *dikonfigurasi* dalam

teks berkat proses pengaluran (*emplotment*) dan yang berfungsi sebagai mediasi antara apa yang sebelum atau di balik teks (sebagai 'jendela') dan sesudah atau di depan teks (sebagai 'cermin'). Akhirnya, ada *Mimesis III*, Dunia Pembaca, tempat kehidupan *direfigurasi* atau diambil-alih oleh pembaca. Mimesis II inilah yang kerap tak kita sadari. Mimesis II bukanlah jiplakan Mimesis I, melainkan hasil konfigurasi poetis pengarang. Seperti juga Mimesis III akhirnya bukanlah jiplakan Mimesis I maupun II. Karena itulah saya pribadi lebih suka dengan istilah *ditransfigurasi* bagi Dunia Pembaca karena yang terjadi bukanlah sekedar refigurasi otomatis melainkan transfigurasi pengalaman di balik teks menjadi pengalaman di depan teks oleh pembaca.²⁹ Justru karena itulah diperlukan kritik narasi yang memusatkan diri pada Mimesis II. Kini muncul juga *reader-response criticism* yang terutama memperhatikan Mimesis III.³⁰

"Jadi Dunia Teks adalah semacam dunia yang berdiri sendiri?" tanya Mgr. Schulenburg lagi.

"Demikianlah, Yang Mulia," sahut EA. "Begitu diproduksi, teks itu memang memperoleh suatu otonomi, terlepas dari asal-usulnya, mengalami 'dekontekstualisasi'. Dalam dan pada dirinya sendiri teks itu mempunyai makna dan karena itu *de facto* menjadi sarana komunikasi. Segala hal yang diperlukan oleh pembaca untuk mengerti teks itu sudah terdapat dalam teks itu sendiri, tak perlu ia merepotkan diri dengan masalah-masalah historis.³¹ Ini jugalah sebenarnya pengalaman praktis para pembaca KS yang bukan ekseget. Hal ini lebih berlaku lagi bila teks itu berupa kisah. Suatu kisah memiliki keterbukaan makna yang tak terbatas. Mungkin karena itulah Yesus dahulu sering mengajar lewat kisah dan perumpamaan."

"Allora," seru Mgr. Atzori dengan marah-marah. "Yang akan terjadi adalah anarki penafsiran! Setiap orang bebas menafsirkan apa saja!"

"Tidak persis begitu," jawab EA dengan tersenyum. "Tetapi memang kurang lebih begitu. Hanya saja masih ada teks itu sendiri. Jadi setiap orang dapat selalu kembali lagi kepada teks dan menilai kembali tafsirannya atau tafsiran orang lain, apakah benar merupakan *eksegesis* dan bukan *eisegesis*."

"*Dunque*," seru Mgr. Atzori penuh nada kemenangan. "Anda bukan hanya memperlakukan teks KS sebagaimana teks profan, tetapi juga menganjurkan kebebasan dalam menafsir KS! Apalagi bukti yang kita perlukan, para rekan yang terhormat?"

"Para anggota Kongregasi Suci yang terhormat," kata EA merendah dan kemudian meneruskan. "Apakah anda sekalian percaya bahwa Al-

lah menulis kisah-kisah yang hanya mengandung satu makna? Bagi saya, sebuah kisah yang hanya memiliki satu macam makna saja, tidak menarik atau tak berharga untuk diingat berlama-lama.³² Ataukah anda sekalian percaya bahwa Allah hanya berbicara kepada kita satu kali saja, hanya dalam satu cara saja dan hanya dengan perantara satu orang saja?³³ Tidakkah anda sekalian membedakan antara *sabda*, dengan huruf kecil 's,' dan *Sabda*, dengan huruf besar 'S'?"³⁴

"Anda tadi sudah diperingatkan," teriak Mgr. Atzori sambil berdiri menggebrak meja. "Anda di sini bukan untuk bertanya melainkan menjawab!"

EA tetap duduk tenang, matanya yang indah dan jernih itu memandang kami satu persatu dengan lembutnya, tetapi saya menganggap itu sebagai tantangan. Kardinal Possenti menghentikan sidang. Saya mempersilahkan EA menunggu di koridor.

Tak banyak dibutuhkan waktu untuk sampai pada keputusan akhir. Kardinal Possenti sendiri tampak ragu dan masih ingin mengadakan *hearing* lagi, beberapa anggota yang tadi diam saja tampaknya sulit menentukan sikap, tetapi atas desakan sebagian besar anggota diputuskan untuk melarang EA mengajar maupun mempublikasikan tulisannya dalam waktu yang tak ditentukan. Saya segera mengetik surat keputusan itu. Kelihatan bagaimana Kardinal Possenti membubuhkan tanda-tangannya dengan berat hati. Ia lalu menyuruh saya menyampaikan surat itu kepada EA, sementara ia keluar ruangan lewat pintu lain, begitu pula para anggota sidang lainnya.

Dengan rasa puas saya keluar ruangan dan mengulurkan surat keputusan itu pada EA, yang tanpa membacanya segera melipat dan memasukkannya ke dalam dompet. Wajahnya yang manis tetap dihiasi senyum. Saya merasa terhina sekali.

Sambil mengantar EA keluar Vatikan, sengaja saya tunjukkan padanya lorong tembok yang menghubungkan Vatikan dengan *Castel Sant'Angelo*, dan berkata:

"Di masa-masa kejayaan Gereja berabad-abad yang lalu, saat ini juga anda akan dihantar oleh para pengawal Swiss untuk ditahan dalam *Castel Sant'Angelo* di seberang sana. Tidakkah anda pernah mengenal ujaran kuno yang berbunyi *Roma locuta, causa finita?*"

Yogyakarta, Hari Raya Pentakosta 1997

CATATAN

- 1) *The medium is the message*, demikian judul buku terkenal pakar komunikasi Marshall McLuhan. Itulah yang mau dicapai dengan menampilkan ulasan tentang tafsir narasi terhadap Kitab Suci dalam bentuk narasi seperti dicoba dalam artikel ini. Nama orang dan tempat hanyalah fiktif, tapi kejadian yang dikisahkan mungkin saja terjadi dalam kenyataan.
- 2) Lihat A. Pupi, "Giordano Bruno," *New Catholic Encyclopedia*, Vol. 2, h. 839-840.
- 3) Deskripsi ruangan ini diambil-alih dari J.F. Girzone, *Joshua. A Parable for Today* (New York: Simon & Schuster, 1983), hlm. 244.
- 4) "Narrative character"; tentang pendekatan naratif terhadap KS lihat M.A. Powell, *What is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990).
- 5) Cf. M.A. Powell, "Toward a Narrative-Critical Understanding of Matthew," *Interpretation* 46 (1992) 345.
- 6) Cf. R.A. Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel. A Study in Literary Design* (Philadelphia: Fortress Press, 1983) hlm. 51-75; Culpepper menerapkan pada Yohanes analisa waktu terhadap karya Proust yang dirintis oleh G. Genette, *Figure III* (Paris: Seuil, 1972).
- 7) Cf. M.G.W. Stibbe, *John as Storyteller. Narrative Criticism and the Fourth Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992) hlm. 192-196; *John* (Sheffield: JSOT Press, 1993) hlm. 14-15. Stibbe menerapkan pada Yohanes empat bentuk waktu yang diamati oleh David Higdon dalam novel-novel modern Inggris, *Time and English Fiction* (London: Macmillan, 1977).
- 8) Tentang strategi retorik dalam KS, lihat M. Warner (ed.), *The Bible as Rhetoric: Studies in Biblical Persuasion and Credibility* (London: Routledge, 1990).
- 9) Dalam kritik narasi biasa dibedakan antara *real author* dan *implied author*. Dan 'kesadaran diri' mengenai dampak retorik pengisahan ini pada umumnya diatribusikan pada pengarang tersirat, dan bukan pada pengarang sebenarnya. Dalam karangan ini dua pengertian 'pengarang' itu tak dibedakan. Tentang strategi retorik pengarang tersirat dalam Yoh, lihat J.L. Staley, *The Print's First Kiss: A Rhetorical Investigation of the Implied Reader in the Fourth Gospel* (Atlanta: Scholar Press, 1988).
- 10) Cf. M. Warner, "The Fourth Gospel's Art of Rational Persuasion," dalam M. Warner, *op. cit.*
- 11) Menurut Ranke, seorang sejarawan hendaknya mengisahkan masa lampau "sebagaimana itu sungguh-sungguh terjadi," lihat: Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (asli Inggris, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, 2nd ed., 1969) (diterj. oleh N. Notosusanto, Jakarta: UI, 1975) hlm. 32.
- 12) Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Illahi*, no. 12.
- 13) Para pionir dalam kritik narasi KS tadinya justru dididik dalam tradisi historis kritis, R.A. Culpepper, David Rhoads dll.
- 14) Tentang macam-macam metode historis kritis ini lihat J.H. Hayes dan C.R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (asli Inggris, *Biblical Exegesis. A Beginner's Handbook*, 2nd ed. 1988) (diterj. oleh I. Rachmat, Jakarta: BPK, 1993).

- 15) Dalam penelitian historis sebenarnya dibedakan dua unsur, yaitu "sejarah di dalam teks" dan "sejarah dari teks". Yang disebutkan di atas hanya menyangkut unsur pertama. Unsur kedua lebih dominan dalam studi introduksi terhadap teks KS, misalnya mengenai latar belakang pengarang, latar belakang sosio-budaya yang menyebabkan terjadinya teks itu, dll. Lihat J.H. Hayes dan C.R. Holladay, *op.cit.*, bab III.
- 16) Introduksi Ranke pada karyanya, *History of the Latin and Teutonic Nations, 1494-1535* (*Sämtliche Werke*, vol. 33:vii); dikutip dari L. von Ranke, *The Secrets of World History. Selected Writings on the Art and Science of History*, ed. and transl. by R. Wines (New York: Fordham UP, 1981), hlm. 7.
- 17) Cf. W.H. Kelber, "Gospel Narrative and Critical Theory," *Biblical Theological Bulletin* 18 (1988) 130-131.
- 18) Keterbatasan utama segala pendekatan historis kritis itu adalah tak adanya perhatian pada *narrative character* Injil-Injil. Cf. Hans W. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative: A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1974).
- 19) Lihat C. Groenen dan Stefan Leks, *Percakapan tentang Alkitab sesudah Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), bab 1 dan 3.
- 20) Albert Schweitzer telah menunjukkan kegagalan usaha tersebut, lihat *Geschichte der Leben-Jesus-Forschung* (Tübingen: Mohr, 1951; ed 2).
- 21) Beberapa contoh saja: kisah Yesus mengusir para pedagang dari Bait Allah terletak di akhir karya Yesus pada Sinoptik, sedangkan Yohanes menempatkannya pada awal; Yesus dalam karyaNya di muka umum digambarkan dalam Sinoptik hanya satu kali saja ke Yerusalem, seakan sebagai akhir dan puncak perjalananNya, sedangkan dalam Yohanes minimal tiga kali; Perjamuan perpisahan Yesus dengan para muridNya diadakan bertepatan dengan Perjamuan Paska Yahudi pada Sinoptik, sedangkan dalam Yohanes semalam sebelumnya. Tak ada kepastian historis tentang manakah yang benar, tapi dari segi kritik narasi banyak hal dapat dikatakan tentang konfigurasi naratif ini.
- 22) Telah kerap kali disoroti bahwa ilmu pengetahuan bukan bergerak maju atas dasar kepastian ilmiah obyektif murni sebagaimana dicita-citakan tapi atas dasar hipotesa kerja yang kerap lahir pertama-tama dari intuisi yang kemudian diverifikasi berdasarkan prinsip induksi (K. Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, New York: Harper & Row, 1968; *Conjectures and Refutations. The Growth of Scientific Knowledge*, London: Routledge & Kegan Paul, 1963), atau juga berdasarkan 'paradigma' yang dipilih bukan pertama-tama berdasarkan pertimbangan obyektif-rasional, melainkan unsur-unsur non-rasional (T.S. Kuhn, *The Scientific Revolution*, Chicago: University of Chicago Press, 1974, 2nd & rev. ed.).
- 23) Cf. Rudolf Bultmann, "Is Exegesis without Presuppositions Possible?," dalam R. Bultmann, *Existence and Faith* (New York: World, 1961) hlm. 287-296.
- 24) Metafor tentang teks sebagai 'jendela' dan 'cermin' dipinjam oleh Culpepper dari Murray Krieger, lihat Culpepper, *op.cit.*, hlm. 3-4.
- 25) Culpepper, *op. cit.*, hlm. 3-4.
- 26) Kutipan dari Culpepper, *op. cit.*, hlm. 11.

- 27) Cf. Gail R. O'Day, "Toward a Narrative-Critical Study of John," *Interpretation* 49 (1995) 344.
- 28) P. Ricoeur, *Temps et récit* (3 vol.; Paris: Seuil, 1983, 1984, 1985).
- 29) Lihat M. Suhartono, "Kasih dalam Kisah dan Kisah dalam Kasih. Mendekati Kitab Suci sebagai narasi," *Rohani* 43 (1996), 407-414.
- 30) Lihat Jane P. Tompkins (ed.), *Reader-Response Criticism: From Formalism to Post-Structuralism* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1980).
- 31) C. Groenen, *Analisis Naratif Kisah Sengsara (Yoh 18-19)* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 19.
- 32) Cf. Chaim Potok, *Kecapi Davita* (New York 1986, hlm. 391) dikutip dari H.J. Velkamp, "Makna Perumpamaan", terj. E.G. Singgih, *Gema Duta Wacana* 41 (1991) 96.
- 33) Cf. Ibr 1:1 "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi ..."
- 34) Cf. Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Illahi*, no. 2 yang bicara tentang Kristus sebagai Sabda dan tentang kata-kata yang menyiarkan karya-karya keselamatan Allah dan menerangkan rahasia yang tercantum di dalamnya.